

# **KOMUNIKASI DAKWAH HAMKA DALAM BUKU RENUNGAN TASAWUF**

## **Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang  
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**MUHAMMAD ANDIKA PERKASA  
NPM. 1641010249**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

# **KOMUNIKASI DAKWAH HAMKA DALAM BUKU RENUNGAN TASAWUF**

## **Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang  
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**MUHAMMAD ANDIKA PERKASA  
NPM. 1641010249**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, M.A.**

**Pembimbing II : Hj. Mardiyah, M.Pd.**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Sosial masyarakat pada masa dakwah Hamka dipengaruhi oleh adat dan budaya Minangkabau, perjuangan rakyat terhadap penjajah Belanda dan Jepang, pergolakan politik dengan paham komunis ditengah-tengah masyarakat Islam, dan gerakan Islam modernis. Semua faktor kondisi sosial masyarakat tersebut menjadikan Hamka memilih menggunakan pendekatan tasawuf dalam mengomunikasikan pesan dakwahnya, hal ini bertujuan untuk menyentuh batin *mad'unya* dan memurnikan kembali ajaran Islam dengan menumbuhkan cinta terhadap Allah dan Rasulullah. Dengan dakwah pendekatan tasawuf, Hamka telah melahirkan buah karya yang sangat berharga yaitu buku Renungan Tasawuf. Hal inilah yang membuat penulis tertarik dan memilih buku Renungan Tasawuf sebagai objek yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi dakwah Hamka dalam buku karyanya Renungan Tasawuf. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kepustakaan (*library research*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Selain itu, penulis juga menggunakan analisis sosiologi pengetahuan yang dipopulerkan oleh Max Scheler dan Karl Mannheim. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, Hamka dalam proses penyampaian pesan dakwahnya dalam buku Renungan Tasawuf menggunakan beberapa metode yakni metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan kisah. Adapun penerapan bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan Hamka yaitu: bentuk bil-lisan dan bil-qolam. Kedua bentuk ini dapat dilihat dari segi penulisan dan tema artikel yang disampaikan oleh Hamka. Selanjutnya mengenai pesan dakwah yang disampaikan Hamka dalam buku Renungan Tasawuf termasuk ke dalam tiga jenis yaitu: akidah (tauhid), syariah (muamalah), dan akhlak. Dari ketiga pesan dakwah tersebut yang lebih dominan disampaikan oleh Hamka mengenai akidah. Adapun hasil penelitian mengenai komunikasi dakwah dengan pendekatan tasawuf Hamka dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat di lingkungan dakwah Hamka. Hamka menggunakan pendekatan tasawuf dalam dakwahnya dengan menyentuh batin *mad'unya* sehingga tumbuh cinta terhadap Allah dan Rasulullah. Karena hakikat bertasawuf menurut Hamka adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan meningkatkan keimanan dalam hati.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Andika Perkasa  
NPM : 1641010249  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “**KOMUNIKASI DAKWAH HAMKA DALAM BUKU RENUNGAN TASAWUF**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 15 Juli 2020

Penulis,



**Muhammad Andika Perkasa**  
**NPM. 1641010249**



## PERSETUJUAN

Judul Skripsi : KOMUNIKASI DAKWAH HAMKA DALAM BUKU  
RENUNGAN TASAWUF  
Nama : Muhammad Andika Perkasa  
NPM : 1641010249  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

## MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah di  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Fitri Yanti, M.A.**

**NIP. 197510052005012003**

  
**Hj. Mardiyah, M.Pd.**

**NIP. 197112152007012020**

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

  
**M. Apun Syaripudin, M.Si.**

**NIP. 197209291998031003**






**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Telp (0721)703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“KOMUNIKASI DAKWAH HAMKA DALAM BUKU RENUNGAN TASAWUF”** disusun oleh: **Muhammad Andika Perkasa, NPM: 1641010249**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Rabu, 26 Agustus 2020**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I.** (.....)

**Sekretaris : Ade Nur Istiani, M.I.Kom.** (.....)

**Penguji I : Khairullah, S.Ag., M.A.** (.....)

**Penguji II : Dr. Fitri Yanti, M.A.** (.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.**  
**NIP. 196104091990031002**

## MOTTO

﴿قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا﴾

Katakanlah, “Aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu dalam

menyampaikan (risalah) itu, melainkan (mengharapkan agar)

orang-orang mau mengambil jalan kepada Tuhannya.”

(Q.S. Al-Furqan 25: 57)





## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur teriring do'a atas kehadiran Allah Swt. Penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini dengan penuh kesabaran dan semangat yang tinggi. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, *My Best Mother* Herawati dan *My Best Father* Yunus Witono yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih dan cinta yang tiada henti. Terima kasih atas do'a, nasehat, semangat, dan dukungan yang terus kalian berikan kepadaku. *You're My Best Parents In The World.*
2. *My Brother* Andrean Cakrawala Herwi dan *My Beloved Lil Sister* Amalia Indah Permata Sari yang telah memberikan do'a, semangat, dan dukungannya demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita semua selalu berbahagia dalam mencapai kesuksesan.



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap penulis adalah Muhammad Andika Perkasa, dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 10 Agustus 1998, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Yunus Witono dan Ibu Herawati.

Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2003 di SD Negeri 1 Jagabaya I Way Halim Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2009, lalu melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Utama 2 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2012, lalu melanjutkan pendidikan menengah kejuruan di SMK Negeri 1 Bandar Lampung pada Jurusan Multimedia dan selesai pada tahun 2015. Di tahun 2016, penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung yang dimulai pada semester I Tahun Akademik 2016/2017.

**Bandar Lampung, 15 Juli 2020**  
**Yang Membuat,**

**Muhammad Andika Perkasa**  
**NPM. 1641010249**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan berkah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini yang berjudul **“KOMUNIKASI DAKWAH HAMKA DALAM BUKU RENUNGAN TASAWUF”**. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah Saw. yang telah penulis jadikan inspirasi dalam penulisan karya ilmiah ini dengan mengharapkan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Penulisan karya ilmiah ini dimaksudkan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut membantu, membimbing, memberi nasehat, do'a, dukungan, serta arahan dan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Maka dari itu, diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas ini dengan sangat baik dan penuh tanggung jawab.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I. selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membantu segala urusan kemahasiswaan di jurusan.

3. Bunda Dr. Fitri Yanti, M.A. selaku Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, yang juga telah memberikan arahan, nasehat, dan petunjuk kepada penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung. Berkat bimbingannya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan hasil yang sangat baik.
4. Ibu Hj. Mardiyah, M.Pd. selaku Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang dengan senang hati memberikan bimbingannya kepada penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sebagai bekal dalam menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung.
6. Seluruh Staf Akademik dan Petugas Perpustakaan di lingkungan UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam segala proses perkuliahan.
7. Keluarga besar KPI D 2K16 yang telah bersama-sama dalam proses belajar di bangku perkuliahan, juga kepercayaan dan dukungan yang kalian berikan sangat berperan dalam proses belajar serta proses bertanggung jawab bagi penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Para Pejuang “Fisabilillah” Fatony Syadam, M. Ferdy Febrian, Ayu Wardani, Fitri Andriyani, Siti Masruroh, Siti Maysaroh, dan Syafira Rizky Nabilla yang telah menjadi sahabat penulis selama “berjihad” di bangku perkuliahan serta tempat berbagi banyak hal yang tidak terlupakan dari awal penulis menjadi mahasiswa. Semoga kita semua dapat menyelesaikan perjuangan di Jalan Allah dan bisa menjadi sahabat hingga di akhirat kelak.



9. Keluarga KKN “Penari” 12 M. Lare Saputra, Rido Kurniawan, Roni Azhari, Annisa Irma Yuanita, Aulia Oktavia Fauziana, Erfina Zahara, Meiyuni, Nosa Lita, Rosi Damayanti, Sintia Puspita Rina, Siti Sarah Sasqia, dan Tiara Kemala Harits yang pernah bersama-sama melakukan pengabdian di Desa Jaya Asri, Metro Kibang selama 40 hari dengan penuh kebahagiaan hingga menjadi sahabat penulis dan semoga kita dapat menjaga tali sillaturrahim ini hingga akhir hayat.
10. Almamater UIN Raden Intan Lampung sebagai tempat penulis menyelesaikan studi hingga berhasil menjadi sarjana yang berkualitas.
11. Segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu baik moril dan materil serta memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis.

Akhirnya ungkapan do’a yang ikhlas dari penulis kepada semua pihak yang telah berjasa, semoga dapat dibalaskan kebaikan oleh Allah Swt. Penulis harap penyusunan karya ilmiah ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

**Bandar Lampung, 15 Juli 2020**  
**Penulis,**

**Muhammad Andika Perkasa**  
**NPM. 1641010249**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Fokus Penelitian .....	11
E. Rumusan Masalah .....	11
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Signifikasi Penelitian.....	12
H. Metode Penelitian .....	12

### **BAB II KOMUNIKASI DAKWAH DAN SOSIOLOGI PENGETAHUAN**

A. Komunikasi Dakwah .....	18
1. Pengertian Komunikasi Dakwah .....	18
2. Unsur-Unsur Komunikasi Dakwah .....	19
3. Metode Komunikasi Dakwah.....	26
4. Bentuk Komunikasi Dakwah.....	29
5. Tasawuf Sebagai Pendekatan Komunikasi Dakwah .....	30
B. Sosiologi Pengetahuan.....	34
C. Tinjauan Pustaka .....	44

### **BAB III BIOGRAFI HAMKA DAN GAMBARAN UMUM BUKU RENUNGAN TASAWUF**

A. Biografi Hamka .....	48
1. Riwayat Hidup Hamka .....	48
2. Pendidikan dan Karir Hamka .....	62
3. Kondisi Sosial Masyarakat.....	69
4. Karya-Karya Hamka.....	76
B. Aspek Komunikasi Dakwah Pada Buku Renungan Tasawuf.....	82

**BAB IV KOMUNIKASI DAKWAH HAMKA DALAM BUKU  
RENUNGAN TASAWUF**

A. Metode Komunikasi Dakwah Hamka.....	103
B. Bentuk Komunikasi Dakwah Hamka .....	106
C. Pesan Komunikasi Dakwah Hamka .....	108
D. Komunikasi Dakwah Pendekatan Tasawuf Hamka.....	110

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	114
C. Penutup.....	115

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Buku Tasawuf Modern Edisi 2015.....	77
Gambar 2. Buku Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad Cetakan ke 5 Tahun 1962.....	78
Gambar 3. Buku Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya Tahun 1973.....	79
Gambar 4. Buku Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya Edisi 2016.....	81
Gambar 5. Buku Renungan Tasawuf Edisi 2016.....	82



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran 2. Surat Keputusan Judul Skripsi



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul dapat mewakili gambaran dari keseluruhan isi suatu karya ilmiah. Untuk dapat memahami sebuah karya ilmiah diperlukan pemahaman judul dari karya ilmiah itu sendiri. Karya ilmiah yang berjudul **“Komunikasi Dakwah Hamka Dalam Buku Renungan Tasawuf”** akan penulis berikan penjelasan sebagai bentuk penegasan judul karya ilmiah ini.

Komunikasi dakwah adalah penyampaian pesan-pesan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Komunikasi dakwah berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang bersifat mengajak untuk mengubah suatu keadaan yang tidak baik menjadi baik dan terpuji.<sup>1</sup>

Menurut Toto Tasmara, komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi khas dimana seorang (*mubaligh* sebagai komunikator) menyampaikan pesan-pesan (*messages*) yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.<sup>2</sup>

Komunikasi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyampaian pesan-pesan ajaran Islam melalui buku dengan pendekatan tasawuf yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>1</sup> Fitri Yanti, “Membangun Radio Komunitas Sebagai Media Dakwah”, *Bina' al-Ummah Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas* Vol. 7 No. 2 (2012), h.2. (on-line), tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah/article/view/577> (21 Juli 2020).

<sup>2</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h.49.



Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat. Hamka adalah peraih *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Al-Azhar Cairo dan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM).<sup>3</sup> Hamka juga mendapatkan gelar sebagai Guru Besar yang dikukuhkan oleh Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan Universitas Prof. Dr. Moestopo Jakarta.<sup>4</sup>

Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern.<sup>5</sup> Melihat sepak terjangnya yang demikian dinamis, secara lugas Hadler mengungkapkan bahwa Hamka merupakan sosok multidimensi dan sekaligus terkadang kontroversial.<sup>6</sup> Hamka terkenal karena buku karangannya tidak pernah terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam. Ia menjadikan buku sebagai sarana untuk mengomunikasikan pesan-pesan dakwah Islam kepada para pembacanya.

Berdasarkan istilah tersebut, yang dimaksud judul penelitian komunikasi dakwah Hamka adalah penyampaian pesan dakwah yang memfokuskan terhadap aspek metode, bentuk, pesan, dan pendekatan tasawuf oleh Hamka melalui bukunya yang mengandung ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai upaya untuk mengajak manusia ke jalan kebaikan sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>3</sup> Solichin Salam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), h.292.

<sup>4</sup> *Ibid*, h.300.

<sup>5</sup> Irfan Hamka, *Ayah...*, (Jakarta: Republika, 2013), h.290.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.260.

Buku Renungan Tasawuf merupakan salah satu buku karya Hamka yang berisi kumpulan enam artikel dan ceramah Hamka dari tahun-tahun yang berbeda. Ceramah yang disampaikan Hamka dalam buku ini salah satunya berjudul “*Kewajiban Kaum Muslimin Kepada Negara*” merupakan ceramah lisan Hamka yang disampaikannya di hadapan Majelis Pengajian PADI (Pengajian Da’wah Islam) tanggal 26 Juni 1969.<sup>7</sup> Dalam tulisan ini, Hamka menyampaikan bahwa kewajiban muslim kepada negaranya menurut akhlak yaitu bekerja, beriman kepada Allah dan beramal sholeh.

Dakwah tasawuf Hamka yang paling terasa dalam buku ini berjudul “*Agama ialah Cinta*”. Hamka menjelaskan seorang muslim belum dikatakan muslim yang sejati jika ia belum memahami hakikat “*Cinta*” yang sebenarnya. Hamka menggambarkan cinta yang dimiliki seorang muslim merupakan cinta yang tulus hanya kepada Allah dan cinta kepada Rasul-Nya.

Buku Renungan Tasawuf mengalami dua kali cetakan, yang pertama tahun 1986 dan yang kedua 1995. Pada cetakan kedua ini mengalami penambahan dua judul artikel Hamka yaitu diantaranya, “*Antara Doa dan Derita*” dan “*Uzlah*”.<sup>8</sup> Diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Panjimas dan dicetak ulang oleh Republika pada tahun 2016.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pengertian yang telah penulis paparkan. Maka, yang dimaksud dengan judul Komunikasi Dakwah Hamka Dalam Buku Renungan Tasawuf adalah penyampaian pesan dakwah oleh

---

<sup>7</sup> Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Republika, 2016), h.iii.

<sup>8</sup> Muhammad Rico Zulkarnain, “Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Buku Renungan Tasawuf Karya Hamka”, (Skripsi Program Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), h.32.

Hamka melalui buku karyanya *Renungan Tasawuf* yang berisi tentang ajaran Islam sebagai bentuk komunikasi dakwah dengan pendekatan tasawuf untuk mengajak manusia kepada kebaikan sesuai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Dalam pemilihan judul tersebut tentunya penulis memiliki beberapa alasan yang mendasari keinginan penulis, yaitu diantaranya:

1. Dibandingkan dengan tokoh Ulama lainnya, Hamka mempunyai ciri khas sendiri dalam menyampaikan pesan ajaran Islamnya. Hamka dalam dakwahnya dikenal menggunakan pendekatan tasawuf dan pendekatan cinta yang menyentuh batin. Dalam menggunakan pendekatan tasawuf, Hamka menekankan hakikat batiniah sehingga membawa suasana damai dan menyentuh rohani kita agar meningkatkan ibadah kepada Tuhan, menjadi lebih dekat dengan Tuhan, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan, dan menyadari bahwa manusia membutuhkan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan rohani atau batiniah manusia itu sendiri.
2. Buku-buku karya Hamka berjumlah lebih dari 100 buku dan terbagi dalam berbagai bidang seperti tafsir, tasawuf, filsafat dan lain sebagainya. Keistimewaan buku-buku yang dikarang beliau juga tidak hanya berlaku di zamannya saja, namun juga masih bisa digunakan di zaman sekarang. Buku-buku karya Hamka hampir semua tidak lepas dengan ajaran Islam. Dalam bidang tasawuf, Hamka telah melahirkan



buah karya yang sangat berharga yaitu Renungan Tasawuf. Buku Renungan Tasawuf ini berisi dakwah Hamka dengan selalu menggunakan pendekatan tasawuf, dan pendekatan cinta yang menyentuh batin para pembacanya. Hamka sudah pasti ingin mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Sehingga ini adalah bentuk komunikasi dakwah Hamka melalui bukunya.

3. Pengkajian tentang komunikasi dakwah sangat relevan dengan bidang keilmuan penulis yakni program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dan data-data kepustakaan yang tersedia sangat menunjang penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.<sup>9</sup> Salah satu media komunikasi dakwah adalah melalui media tulis. Media tulis yang dapat digunakan untuk

---

<sup>9</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.26.

mengomunikasikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u* yaitu seperti koran, majalah, buku-buku atau berupa tulisan artikel lainnya.<sup>10</sup>

Tulisan dalam buku merupakan hasil karya seseorang yang tak akan pernah lekang oleh waktu. Dengan tulisan inilah, diharapkan dakwah yang berupa nasehat ajakan untuk kemaslahatan umat bisa sampai kepada seluruh lapisan golongan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda ekonomi dan pendidikan yang berbeda-beda. Salah satu Ulama besar Indonesia yang menggunakan tulisan dalam mengomunikasikan pesan dakwah melalui karyanya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang akrab dipanggil dengan nama Hamka.

Hamka merupakan seorang Ulama yang memiliki bakat talenta dalam dunia tulis-menulis. Hamka dikenal sebagai seorang penulis, sastrawan, pengarang buku dan Ulama. Hampir semua kajian disiplin ilmu keagamaan beliau ulas dalam buku-bukunya. Mulai dari bidang tafsir, tasawuf, filsafat, hukum, sastra, pendidikan, sejarah dan lain sebagainya. Beliau adalah tokoh pemikiran Islam yang banyak memiliki filsafat tentang nilai, hidup, dan pengabdian kepada Tuhan (tasawuf).

Dalam bidang tasawuf, Hamka telah melahirkan beberapa karya-karyanya yang sangat berharga seperti *Tasawuf Modern*, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* hingga *Renungan Tasawuf*. Masalah tasawuf, menurut Hamka haruslah kembali kepada tauhid, yakni

---

<sup>10</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1998), h.172.

bahwa Tuhan hanya satu, yang lain adalah alam semesta. Kecenderungan pemikiran tasawuf Hamka lebih mengarah kepada pengertian yang diberikan oleh Junaid al-Bagdadi, yaitu keluar dari budi/perangai tercela dan masuk kepada budi/perangai terpuji.<sup>11</sup> Pada intinya adalah *shifa' al-qalb*, artinya pembersihan hati.<sup>12</sup> Selain pemikiran Hamka mengenai tasawuf, kondisi sosial masyarakat pada saat Hamka hidup juga berpengaruh terhadap penggunaan pendekatan tasawuf dalam dakwahnya.

Sosial masyarakat pada masa dakwah Hamka dipengaruhi oleh adat dan budaya Minangkabau, perjuangan rakyat terhadap penjajah Belanda dan Jepang, pergolakan politik dengan paham komunis ditengah-tengah masyarakat Islam, dan gerakan Islam modernis.<sup>13</sup> Semua faktor kondisi sosial masyarakat tersebut menjadikan Hamka memilih menggunakan pendekatan tasawuf dalam mengomunikasikan pesan dakwahnya, hal ini bertujuan untuk menyentuh batin *mad'unya* dan memurnikan kembali ajaran Islam dengan menumbuhkan cinta terhadap Allah dan Rasulullah. Dengan dakwah pendekatan tasawuf, Hamka telah melahirkan buah karya yang sangat berharga yaitu buku Renungan Tasawuf.

Renungan Tasawuf berisi karangan artikel dan kumpulan ceramah Hamka dari tahun-tahun yang berbeda. Seluruh isi buku ini menggunakan pendekatan tasawuf, dan pendekatan cinta yang menyentuh batin para

---

<sup>11</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h.17.

<sup>12</sup> Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*, (Jakarta: Penerbit Umminda, 1982), h.199.

<sup>13</sup> Jamal Murni, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Abad Ke-20*, (Jakarta: INIS, 2002), h.47.

pembacanya.<sup>14</sup> Seluruh bahasan dalam buku ini memiliki nilai-nilai ajaran Islam. Bahkan dalam beberapa bagian, Hamka menggunakan potongan ayat Al-Qur'an dan Hadits untuk memperjelas bahasannya.

Diantara isi buku ini yang mengandung pesan dakwah adalah "*Akal dan Khayal*". Pada bagian ini, Hamka memberikan perbedaan yang jelas antara penggunaan akal dan khayal. "*Akal*" disini maksudnya logika manusia yang selalu terbatas pada pemikirannya saja dan "*Khayal*" maksudnya agama yang dapat menuntun akal itu. Hamka menjelaskan bahwa Tuhan ada pada *khayal* manusia dan *akal* tidak dapat menjangkau hal itu. Dalam penjelasan ini mengandung pesan tauhid untuk percaya bahwa Tuhan itu pasti adanya namun tidak dapat dilihat. Karena Tuhan bukan untuk dilihat pada kehidupan saat ini tetapi kita akan bertemu kepada-Nya dalam kehidupan setelah ini, yaitu kehidupan yang abadi.

Bagian selanjutnya yang juga mengandung pesan dakwah adalah "*Kewajiban Kaum Muslimin Kepada Negara*". Pada bagian ini merupakan ceramah lisan Hamka yang disampaikan di hadapan Majelis Pengajian PADI (Pengajian Da'wah Islam) tanggal 26 Juni 1969.<sup>15</sup> Dalam tulisan ini ajaran Islam yang disampaikan Hamka tentang hakikat seorang muslim. Dan bagaimana seharusnya seseorang itu bersikap sehingga dianggap sebagai seorang muslim sejati. Dengan banyak contoh Hamka menyampaikan kepada anggota Pengajian PADI bahwa kewajiban muslim kepada negaranya menurut akhlak yaitu bekerja, beriman kepada Allah dan beramal sholeh.

---

<sup>14</sup> Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Republika, 2016), h.vi.

<sup>15</sup> *Ibid*, h.iv.

Dalam “Agama ialah Cinta” Hamka menjelaskan seorang muslim belum dikatakan muslim yang sejati jika ia belum memahami hakikat “Cinta” yang sebenarnya. Dalam buku ini, Hamka menggambarkan cinta yang dimiliki seorang muslim merupakan cinta yang tulus hanya kepada Allah dan cinta kepada Rasul-Nya. Pada bagian ini, ayat yang digunakan dalam “Agama ialah Cinta” adalah:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”(Q.S. Al-A’raf 7: 56).

Selanjutnya “Di Antara Cinta dan Fanatik” Hamka menjelaskan bahwa cinta menjadi intisarnya iman, yang kerap disalahartikan dengan fanatik dalam pengertian negatif. Hamka menuliskan, seorang beriman adalah seorang pencinta, yang bersumber dari cinta pada Allah.<sup>16</sup> Dalam artikel ini, Hamka menggunakan ayat Al-Qur’an untuk menumbuhkan cinta seorang muslim terhadap Allah, Rasul dan Agamanya adalah:

وَمَن يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿١٦﴾

<sup>16</sup> Ibid, h.iv.

“Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul, maka mereka itu akan berada beserta orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah atas mereka, yaitu dari Nabi-nabi dan orang-orang yang jujur (shiddiqin) dan orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shaleh. Dan alangkah indahnya orang-orang itu menjadi teman.”(Q.S. An-Nisa 4: 69).

Yang menarik selanjutnya adalah “*Lailatul Qadar*” yang ditulis Hamka pada bulan Ramadhan tahun 1965. Dalam artikel ini, Hamka merenungi mengenai cerita-cerita *lailatul qadar* yang didengarkannya sejak masa kecil di kampung. Dan setelah dewasa Hamka mencari pengertian-pengertian hakiki dari kisah *lailatul qadar* yang didengarkannya di Surau waktu masih kanak-kanak itu.<sup>17</sup> Hamka menjelaskan dengan rajin beribadah dan mengingat Allah membuat kita dapat merasakan suasana *lailatul qadar*, baik saat dalam bulan Ramadhan dan diluar Ramadhan. Ayat yang digunakan adalah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”(Q.S. Al-Baqarah 2: 186).

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h.v.



Dalam beberapa karangan artikel yang telah penulis temukan nilai ajaran Islam di dalamnya, membuat buku Renungan Tasawuf memiliki berbagai bentuk komunikasi dakwah yang Hamka lakukan. Mulai dari pesan dakwah dengan tema keIslaman yang berbeda-beda, hingga metode dan pendekatan komunikasi dakwah tasawuf yang digunakan Hamka dalam menyampaikan dakwahnya tergambarkan dalam buku Renungan Tasawuf ini. Hal inilah yang membuat penulis tertarik dan memilih buku Renungan Tasawuf sebagai objek yang diteliti.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian sebagai area spesifik yang akan penulis teliti tentang Komunikasi Dakwah Hamka yaitu mengenai penggunaan metode komunikasi dakwah, penerapan bentuk komunikasi dakwah, dan makna pesan komunikasi dakwah, serta komunikasi dakwah pendekatan tasawuf yang digunakan Hamka dalam buku Renungan Tasawuf.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, yang telah penulis paparkan sebelumnya. Maka dalam penelitian ini, penulis merumuskan satu permasalahan yaitu: Bagaimana Komunikasi Dakwah Hamka Dalam Buku karyanya Renungan Tasawuf ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah: Untuk Mengetahui Komunikasi Dakwah Hamka Dalam Buku karyanya Renungan Tasawuf.

## G. Signifikasi Penelitian

Signifikasi penelitian diklasifikasikan menjadi 2, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Berikut signifikasi penelitian dengan kedua klasifikasi tersebut, diantaranya:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengkaji masalah yang berkaitan dengan komunikasi dakwah. Disamping itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, kajian, dan rujukan akademis bagi para peneliti.

### 2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa ataupun masyarakat umum dapat memahami komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Hamka melalui buku karyanya *Renungan Tasawuf* sehingga dapat meningkatkan dalam hal ibadah dan mengambil nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

## H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran kata-kata.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Cholid Norobuko, Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997), h.1.

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.<sup>19</sup> Agar sebuah penelitian dapat sesuai yang diharapkan maka diperlukan metode penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dengan memerhatikan jenis dan sifat penelitian hingga metode pengumpulan dan analisis data penelitian.

# 1. Jenis dan Sifat Penelitian

## a. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literature dan mempelajarinya. Dimana objek penelitian ini digali lewat kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran dan dokumen lainnya.<sup>20</sup>

## b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistematis, objektif, kritis dan analitis mengenai Komunikasi Dakwah Hamka Dalam Buku Renungan Tasawuf. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan hal tersebut langkah awal yang

---

<sup>19</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h.9.

<sup>20</sup> Mestika Zed, *Metode Peneitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.89.

ditempuh adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baru kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data diperoleh.<sup>21</sup> Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, ada dua macam sumber data yang digunakan yaitu diantaranya:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>23</sup> Data primer yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku *Renungan Tasawuf* karya Hamka yang diterbitkan oleh Republika.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data kedua dari data yang kita butuhkan.<sup>24</sup> Data sekunder yaitu data-data pendukung yang dapat membantu tercapainya tujuan penelitian dan memecahkan masalah dalam penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini, diperoleh dari buku-buku referensi,

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.129.

<sup>22</sup> Nufian S Febriyanti, Wayan Weda Asmara Dewi, *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*, (Malang: UB Press, 2018), h.49.

<sup>23</sup> Ardinal, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014), h.359.

<sup>24</sup> *Ibid*, h.36.

majalah, koran, jurnal ilmiah dan berbagai artikel-artikel dari website di internet yang mendukung penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti.<sup>25</sup> Dalam penelitian kepustakaan ini, beberapa metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu diantaranya:

#### a. Studi Pustaka

Dalam studi ini, penulis mengkaji buku Renungan Tasawuf karya Hamka yang merupakan sumber data primer dalam penelitian dan menganalisis teks dalam buku tersebut agar dapat diketahui bagaimana penyampaian pesan dakwah oleh Hamka sebagai bentuk Komunikasi Dakwah Hamka dalam karyanya tersebut. Penulis juga mencari data ke perpustakaan-perpustakaan guna menelusuri karya Hamka lainnya yang dapat mendukung penelitian atau bahan bacaan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lain-

---

<sup>25</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.95.

lain.<sup>26</sup> Dokumentasi biasanya untuk melengkapi metode yang telah digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.<sup>27</sup> Dokumen yang digunakan penulis yaitu data-data dan literature yang dapat menunjang hasil penelitian. Penulis dapat memperoleh data tersebut baik melalui buku-buku maupun internet dan bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

#### 4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya secara intuitif. Analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna kesan pesan simbolik.<sup>28</sup> Sehingga dalam penelitian ini, penulis mencoba mengetahui isi pesan komunikasi yang tersirat (*latent*). Karena itu diperlukan suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan (teks, simbol, gambar dan sebagainya) adalah produk sosial dan budaya masyarakat. Inilah yang disebut analisis isi kualitatif.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h.91.

<sup>27</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, h.120.

<sup>28</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h.6.

<sup>29</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, h.251.



Selain itu penulis juga menggunakan metode analisis sosiologi pengetahuan yang dipopulerkan oleh Max Scheler dan Karl Mannheim. Dalam sosiologi pengetahuan semua bidang intelektual dibentuk oleh setting sosialnya. Hal ini juga berlaku bagi sosiologi, kondisi sosial dan lingkungan sosialnya juga dijadikan sebagai kajian pokoknya.<sup>30</sup>

Semua data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dan dijabarkan secara deskriptif. Karena analisis isi kualitatif ini bersifat sistematis. Kategorisasi dipakai hanya sebagai *guide*, diperbolehkan konsep-konsep atau kategorisasi yang lain muncul selama proses penelitian. Kemudian, penulis dalam melakukan analisis bersikap kritis terhadap realitas yang ada dalam teks yang dianalisis.<sup>31</sup> Setelah melakukan analisa data secara kritis, penulis melakukan interpretasi data untuk diambil suatu kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian.

---

<sup>30</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.7.

<sup>31</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, h.252.

## BAB II

### KOMUNIKASI DAKWAH DAN SOSIOLOGI PENGETAHUAN

#### A. Komunikasi Dakwah

##### 1. Pengertian Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah komunikasi yang berisi pesan-pesan dakwah atau nilai-nilai ajaran Islam.<sup>32</sup> Komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi Islam untuk memengaruhi (objek dakwah, *mad'u*) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan dan membela kebenaran ajaran Islam.<sup>33</sup>

Wahyu Ilahi dalam bukunya memberikan pengertian komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik secara langsung dengan lisan maupun tidak langsung melalui media.<sup>34</sup>

Menurut Toto Tasmara, komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi khas dimana seorang (*mubaligh* sebagai komunikator) menyampaikan pesan-pesan (*messages*) yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.<sup>35</sup>

Berdasarkan pendapat Wahyu Ilahi dan Toto Tasmara maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah merupakan penyampaian pesan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai upaya

---

<sup>32</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, h.3. (on-line), tersedia di: <https://www.romelte.com> (18 April 2020).

<sup>33</sup> *Ibid*, h.11.

<sup>34</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.26.

<sup>35</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h.49.

untuk mengajak manusia ke jalan kebaikan sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Adapun komunikasi dakwah yang penulis maksud adalah komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Hamka melalui buku karyanya *Renungan Tasawuf* yang mengandung ajaran Islam untuk mengajak manusia ke jalan kebaikan. Dengan mengetahui komunikasi dakwah Hamka maka dapat dilihat bagaimana penyampaian pesan dakwahnya dan penggunaan metode komunikasi dakwahnya hingga bentuk komunikasi dakwah juga pendekatan tasawuf yang digunakan oleh Hamka.

## 2. Unsur-Unsur Komunikasi Dakwah

Unsur-unsur komunikasi dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dan tidak terpisahkan dalam setiap kegiatan dakwah. Yang termasuk unsur-unsur komunikasi dakwah diantaranya adalah *source* (sumber dakwah), *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

### a. *Source* (Sumber Dakwah)

Dalam melaksanakan dakwah Islam harus ada sumber yang dijadikan pedoman dalam menyampaikan pesan dakwah. Para *da'i* menanggapinya dengan berpedoman pada ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.19.

b. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

*Da'i* adalah komunikator dalam kegiatan dakwahnya<sup>37</sup> yang menyampaikan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan. Seorang *da'i* harus memiliki kreadibilitas yang tinggi. Untuk membangun kreadibilitas itu, *da'i* harus memiliki sifat-sifat penting yang diketahui secara umum diantaranya:

- 1) Mendalami Al-Qur'an dan Sunnah serta sejarah kehidupan Rasulullah dan khulafaurrasyidin.
- 2) Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- 3) Berani mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun.
- 4) Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- 5) Satu kata dengan perbuatan.
- 6) Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.<sup>38</sup>

Dari keenam point tentang sifat yang harus dimiliki seorang *da'i* di atas, maka dapat dipahami bahwa sifat *da'i* sangat berpengaruh penting untuk membangun kepercayaan yang tinggi oleh *mad'u* terhadap *da'inya*. Karena kreadibilitas yang tinggi dari seorang *da'i* akan membuat *mad'u* mau menerima atas apa yang disampaikan dan diajarkan seorang *da'i* kepadanya hingga menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

c. *Mad'u* (Mitra Dakwah)

*Mad'u* adalah komunikan yang akan menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. Sudah tentu orang-orangnya pun tidak terbatas pada satu golongan atau strata tertentu, melainkan semua

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h.19.

<sup>38</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.81.

umat yang ada di dunia ini, baik yang Islam, kafir, musyrik, maupun yang munafik.<sup>39</sup>

d. *Maddah* (Materi Dakwah)

*Maddah* adalah isi pesan dakwah yang hendak disampaikan *da'i* kepada *mad'u*.<sup>40</sup> Pesan komunikasi dalam kegiatan dakwah Islam sudah jelas merupakan ajaran Islam, baik berupa akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an melalui RasulNya.<sup>41</sup>

1) Akidah

Akidah adalah masalah-masalah pokok keimanan dalam ajaran Islam. Yang termasuk dalam akidah Islamiyah ada enam pokok yaitu:

- a) Iman kepada Allah Swt.
- b) Iman kepada Malaikat-Nya
- c) Iman kepada Kitab-Nya
- d) Iman kepada Rasul-Nya
- e) Iman kepada Hari Akhir
- f) Iman kepada Qadha' dan Qadhar

2) Syari'ah

Syari'ah memiliki definisi sebagai hukum atau segala aturan yang ditetapkan Allah Swt. untuk hamba-Nya agar ditaati baik berkaitan dengan hubungan mereka kepada Allah

<sup>39</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*, h.22.

<sup>40</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, h.19

<sup>41</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*, h.21.

maupun hubungan antara sesama mereka sendiri.<sup>42</sup> Hukum syari'ah mengatur dua pokok utama yaitu:

- a) Ibadah meliputi: thaharah, sholat, zakat, puasa dan haji
- b) Muamalah meliputi:
  - (1) Hukum perdata: hukum niaga, hukum nikah dan hukum waris.
  - (2) Hukum publik: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.<sup>43</sup>

### 3) Akhlak

Akhlak adalah hubungan seorang hamba dengan Allah dan dengan manusia. Dari pengertian ini akhlak terbagi menjadi dua pokok persoalan diantaranya:

- a) Akhlak terhadap Allah Swt.
- b) Akhlak terhadap manusia termasuk diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya dan juga akhlak terhadap bukan manusia seperti flora, fauna dan sebagainya.<sup>44</sup>

Ketiga materi dakwah di atas adalah materi utama yang menjadi pesan atau informasi yang hendak disampaikan seorang *da'i* kepada *mad'unya*. Materi atau pesan dakwah meliputi seluruh ajaran Islam seperti akidah, syariah dan akhlak. Ajaran Islam ini haruslah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>42</sup> Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), h.38.

<sup>43</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, h.8.

<sup>44</sup> *Ibid*, h.20.



e. *Wasilah* (Media Dakwah)

*Wasilah* adalah media dakwah dapat berupa alat yang dipergunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Media dakwah juga dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah yang berperan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah.<sup>45</sup> Media dakwah dapat dibagi ke dalam enam macam, yaitu:

- 1) Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung dimana *da'i* menyampaikan ajakan dakwahnya kepada *mad'u*.
- 2) Dakwah melalui saluran tertulis, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan.
- 3) Dakwah melalui alat visual, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat dan dinikmati oleh mata manusia.
- 4) Dakwah melalui alat audio, yaitu alat yang dapat dinikmati melalui perantaraan pendengaran.
- 5) Dakwah melalui alat audio visual, yaitu alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat.
- 6) Dakwah melalui keteladanan, yaitu bentuk percontohan atau keteladanan *da'i*.<sup>46</sup>

Dari keenam media dakwah di atas maka dapat dijelaskan bahwa peran media dalam proses dakwah hanya sebagai alat untuk membantu memudahkan *da'i* dalam mengomunikasikan pesan dakwahnya. Penggunaan media dakwah juga dapat disesuaikan dengan kondisi *mad'u* yang menjadi sasaran dakwah sehingga dapat dipastikan pesan yang telah disampaikan *da'i* dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*.

<sup>45</sup> Fitri Yanti, "Membangun Radio Komunitas Sebagai Media Dakwah", *Bina' al-Ummah Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas* Vol. 7 No. 2 (2012), h.10. (on-line), tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah/article/view/577> (21 Juli 2020).

<sup>46</sup> Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.99-98.

f. *Thariqah* (Metode Dakwah)

*Thariqah* adalah metode yang digunakan *da'i* dalam melakukan kegiatan dakwah.<sup>47</sup> Dalam melakukan dakwah Islam Rasulullah menggunakan metode dakwah dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”(Q.S. An-Nahl 16: 125).

Dari ayat tersebut, didapatkan tiga metode dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu:

- 1) *Hikmah*, yaitu dakwah untuk mengajak manusia menuju jalan Allah dengan cara yang bijaksana baik melalui perkataan maupun perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) *Mauidhah hasanah*, yaitu dakwah menggunakan nasihat dalam menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang yang bertujuan agar apa yang disampaikan itu menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadalah*, yaitu dakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya, tidak pula menjelekkan yang menjadi mitra dakwah.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, h.21.

<sup>48</sup> *Ibid*, h.22.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa metode dakwah dalam Al-Qur'an sudah digunakan sejak zaman Rasulullah Saw. Terdapat banyak sekali metode dakwah di dalam Al-Qur'an dan semuanya dapat dijadikan pedoman *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya. Dengan melihat perkembangan zaman saat ini metode dakwah juga ikut berkembang. Berdasarkan hal itu, maka metode dakwah juga dapat diperoleh dari sumber lainnya namun dengan tetap berpedoman dengan sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

g. *Atsar* (Efek Dakwah)

*Atsar* adalah efek atau *feedback* yang ditimbulkan dari kegiatan dakwah. Ada tiga efek yang timbul dari sebuah proses dakwah yaitu:

- 1) Efek kognitif, terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.
- 2) Efek efektif, timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Meliputi segala hal yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai.
- 3) Efek behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang diamati. Meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.<sup>49</sup>

Dari ketiga efek dakwah di atas maka dapat dijelaskan bahwa tiga tahapan ini akan timbul pada diri *mad'u* setelah menerima pesan yang disampaikan oleh *da'i*. Efek yang timbul pada setiap

---

<sup>49</sup> Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, (Bandung: Akademika, 1982), h.269.

individu *mad'u* mungkin akan berbeda-beda. Karena hal ini menyesuaikan dengan tingkat pemahaman dari *mad'u* itu sendiri terhadap pesan dakwah yang diterimanya.

Berdasarkan penjelasan dari semua unsur-unsur yang ada, maka dapat penulis katakan jika dalam proses komunikasi dakwah tidak memiliki salah satu dari unsur tersebut maka tidak dapat disebut kegiatan dakwah. Oleh sebab itu, keseluruhan unsur dakwah wajib adanya dalam proses komunikasi dakwah. Karena unsur adalah suatu hal yang harus ada dalam suatu sistem. Suatu sistem tidak akan berjalan jika salah satu unsur tidak ada. Yang dimaksud sistem disini adalah aktivitas komunikasi dakwah.

### 3. Metode Komunikasi Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani yang berakar dari kata *methodos* yang berarti jalan. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode akar katanya dari *methodica* yang berarti ajaran tentang metode.<sup>50</sup> Dalam bahasa arab juga metode disebut sebagai *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Metode dapat memiliki pengertian sebagai suatu cara yang ditempuh atau ditentukan secara jelas dalam menyelesaikan suatu tujuan.

Tata Sukayat dalam bukunya menjelaskan pengertian metode dakwah adalah segala cara menegakkan syari'at Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi

---

<sup>50</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.34

kehidupan *mad'u* yang *al-salam*, baik di dunia maupun di akhirat nanti dengan menjalani *syari'at* Islam secara murni dan konsekuen.<sup>51</sup>

Metode komunikasi dakwah adalah teknik, jalan yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan-pesannya terhadap komunikannya.<sup>52</sup> Keberhasilan dalam mengomunikasikan pesan dakwah dapat dipengaruhi oleh metode. Sebaik apapun penguasaan materi yang dimiliki oleh *da'i*, bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan dakwahnya. Kemampuan seorang *da'i* dalam memilih dan menggunakan metode komunikasi dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi objektif *mad'u* akan meninggalkan kesan yang mendalam pada diri *mad'u* (*kredit point*).<sup>53</sup> Dari pernyataan ini, maka dapat dikatakan bahwa penyampaian pesan dakwah tersebut berhasil.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa metode komunikasi dakwah merupakan suatu cara yang ditempuh *da'i* dalam menyampaikan pesan ajaran Islamnya. Metode komunikasi dakwah tentu sering digunakan dalam pelaksanaan proses dakwah. Diantaranya ada berbagai macam metode komunikasi dakwah yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah didefinisikan sebagai metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk,

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h.34.

<sup>52</sup> Bambang Syaiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h.52.

<sup>53</sup> Fitri Yanti, "Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Nasyid", *al-Mishbah Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* Vol. 12 No. 2 (2016), h.212. (on-line), tersedia di: <http://www.almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/71> (21 Juli 2020).

pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.<sup>54</sup>

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu metode yang cukup dipandang efektif karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasainya sehingga terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dan objek dakwah.<sup>55</sup>

c. Metode Diskusi

Metode diskusi menjelaskan bahwa diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.<sup>56</sup>

d. Metode Propaganda

Metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audiovisual. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), h.101.

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 102.

<sup>56</sup> *Ibid*.

<sup>57</sup> *Ibid*, h.103.



e. Metode Keteladanan

Metode keteladanan atau demonstrasi adalah suatu cara menyajikan dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.<sup>58</sup>

f. Metode Kisah

Metode kisah dalam komunikasi dakwah yaitu metode dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis oleh *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* yang bersumber pokok sejarah Islam, yakin Al-Qur'an dan Hadits.<sup>59</sup>

Dengan berbagai metode komunikasi dakwah yang ada dan telah disebutkan di atas maka dapat diketahui secara umum bahwa dalam mengomunikasikan pesan dakwah, seorang *da'i* dapat menempuh berbagai cara. *Da'i* dapat memilih metode mana yang menurutnya efektif untuk digunakan dalam menyampaikan dakwahnya. Sebuah metode dinilai efektif jika *mad'u* mudah terpengaruh atas apa yang telah disampaikan oleh seorang *da'i*, yaitu menerima ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bentuk Komunikasi Dakwah

Bentuk komunikasi dakwah adalah suatu hal yang dilakukan komunikator (*da'i*) dalam proses penyampaian dakwah kepada

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h.103.

<sup>59</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.160.

komunikannya. Secara umum, terdapat tiga macam bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan *da'i* yaitu:

- a. Bentuk komunikasi dakwah bil-lisan adalah dakwah yang dilakukan menggunakan lisan dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Dalam bentuk ini komunikator (*da'i*) berbicara secara langsung di hadapan *mad'u* dengan penyampaian menggunakan tutur kata yang baik agar pesan yang disampaikan dapat memengaruhi khalayak untuk mengikuti ajaran Islam.
- b. Bentuk komunikasi dakwah bil-qalam adalah dakwah yang dilakukan menggunakan tulisan dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Dalam bentuk ini komunikator (*da'i*) menyampaikan melalui media tulis seperti media cetak, buku, artikel, jurnal dan lain-lain.
- c. Bentuk komunikasi dakwah bil-hal adalah dakwah yang dilakukan dengan mendorong seseorang dalam sebuah perbuatan yang memotivasi melalui tindakan nyata. Dalam bentuk ini komunikator (*da'i*) berusaha merubah kondisi atau situasi masyarakat untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>60</sup>

Dari penjelasan ketiga bentuk komunikasi dakwah di atas maka dapat diartikan bahwa komunikasi dakwah bisa diklasifikasikan menjadi tiga macam bentuk. Ketiga bentuk tersebut dapat dilakukan seorang *da'i* sebagai strategi dalam menyampaikan dakwahnya. Dengan tiga klasifikasi bentuk komunikasi dakwah, maka *mad'u* dapat melihat dan menilai besarnya kemampuan *da'i* dalam usaha menyampaikan dakwahnya.

##### 5. Tasawuf Sebagai Pendekatan Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah dengan pendekatan tasawuf adalah menyampaikan pesan dakwah dengan juga mengamalkan prinsip-prinsip tasawuf seperti segala hal tentang penyucian jiwa, mendekatkan

---

<sup>60</sup> Bahri Ghazali, *Da'wah Komunikatif*, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1997), h.21.

diri kepada Allah, meninggikan akhlak, dan memahami hakikat Tuhan sebagai kebutuhan rohani manusia.<sup>61</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tasawuf sebagai pendekatan komunikasi dakwah serta penerapan prinsip-prinsip tasawuf, maka penulis memandang perlu untuk mengetahui definisi tasawuf secara umum dari sudut pandang keilmuan serta urgensinya dalam proses penyampaian pesan dakwah agar dapat diterapkan dalam kehidupan manusia yaitu ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti suci, bersih atau murni. Tasawuf juga berasal dari kata *shaff* yang berarti barisan.<sup>62</sup> Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual Islam.<sup>63</sup>

Tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal shalih dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka pendekatan diri kepada Allah untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengan-Nya.<sup>64</sup>

Imam Junaid menyatakan bahwa tasawuf adalah menyelamatkan hati dari mengikuti emosi kemanusiaan, menjauhi akhlak-akhlak yang alami, memadamkan sifat-sifat kebiologisan, menjauhi berbagai ajakan jiwa, berhubungan secara erat dengan pengetahuan-pengetahuan

---

<sup>61</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.247.

<sup>62</sup> Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.6.

<sup>63</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h.2.

<sup>64</sup> Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi)*, h.3.

hakikat, melakukan sesuatu yang bernilai luhur, menasehati manusia, memenuhi perjanjian secara hakiki dengan Allah Swt., dan mengikuti syariat Rasulullah Saw.<sup>65</sup>

Hamka dalam bukunya memberikan pengertian, tasawuf yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang terlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri.<sup>66</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, tasawuf menurut penulis adalah menyucikan jiwa secara penuh dari hal-hal yang bersifat duniawi dan hawa nafsu sehingga menjadikan diri lebih dekat kepada Allah dengan meninggikan akhlak dan derajat budi.

Tasawuf memang penting untuk kita ketahui. Karena dengan bertasawuf menjadikan manusia memahami hakikat seorang hamba dan menyadari bahwa manusia membutuhkan Tuhan. Sehingga tasawuf menjadikan manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. mengikuti ajaran Rasulullah Saw., menerapkan ajaran Islam dalam setiap inci kehidupan, dan mencapai derajat yang tinggi di mata Allah.

Bila ditelaah kehidupan manusia, dapat dikatakan bahwa adanya cenderung manusia untuk kembali mencari nilai Illahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani ia membutuhkan hal-hal yang bersifat immateri atau rohani, maka manusia itu pada dasarnya bertasawuf. Dalam kata lain, bertasawuf

---

<sup>65</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, h.4-5.

<sup>66</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h.7.

merupakan suatu fitrah manusia. Dari adanya unsur rohani pada manusia inilah dikatakan urgensinya mempelajari ilmu tasawuf.

Karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai Illahiyah, maka segala perbuatan yang menyimpang daripadanya merupakan penyimpangan melawan fitrahnya. Pada dasarnya tujuan akhir manusia adalah mengikat lingkaran rohaninya dengan Allah Swt. sebagai hubungan yang selamanya benar.<sup>67</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menilai pendekatan tasawuf dalam proses komunikasi dakwah pada hakikatnya dibutuhkan manusia dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* sehingga *mad'u* dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana tujuan dari komunikasi dakwah. Hal ini juga didasarkan pada fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan rohani atau batiniahnya membutuhkan Tuhan. Dengan demikian bertasawuf merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Komunikasi dakwah dengan menggunakan pendekatan tasawuf sangat diperlukan dalam penyampaian ajaran agama Islam karena dakwah merupakan penuntun manusia dalam proses bertasawuf.

---

<sup>67</sup> Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi)*, h.11.

## B. Sosiologi Pengetahuan

Secara konseptual sosiologi pengetahuan muncul sebagai respon terhadap realitas ilmu-ilmu sosial yang mengadopsi ilmu-ilmu alam baik dalam teori, metodologi maupun epistemologi.<sup>68</sup> Sekitar paruh kedua abad ke-19 dan paruh pertama abad ke-20, ilmu-ilmu alam melalui metodologi ilmiahnya mencapai puncak prestasinya. Namun demikian respon atas dominasi ilmu-ilmu alam ini sesungguhnya tidak hanya dilakukan oleh Max Scheler, Karl Mannheim dan lainnya yang melahirkan sosiologi pengetahuan, melainkan sebelumnya, dalam sejarah pemikiran ilmu-ilmu sosial di Jerman, telah dilakukan oleh banyak pemikir Jerman yang dikenal dengan Perdebatan Tentang Metode (*methodenstreit*). Dari perdebatan ini kemudian menghasilkan perbedaan pendekatan (metodologi) antara ilmu-ilmu alam dan sosial-budaya. Bagi ilmu-ilmu sosial budaya dikenal dengan pendekatan *verstehen*, sedangkan untuk ilmu-ilmu alam dikenal dengan *erklaren*.<sup>69</sup>

Semua bidang intelektual dibentuk oleh setting sosialnya. Hal ini terutama berlaku bagi sosiologi, yang tak hanya berasal dari kondisi sosialnya, tetapi juga menjadikan lingkungan sosialnya sebagai kajian pokoknya.<sup>70</sup> Sejarah muncul dan berkembangnya sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu sangat terkait dengan peristiwa-peristiwa kekacauan sosial umat manusia, yang diekspresikan melalui berbagai macam perspektif para

---

<sup>68</sup> Amin Abdullah, *Agama, Kebenaran dan Relativitas*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h.xvi.

<sup>69</sup> *Ibid*, h.xvii.

<sup>70</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.7.

sosiolog, dan yang paling dramatis oleh Karl Marx.<sup>71</sup> Yakni bahwa kesadaran manusia diproduksi oleh institusi-institusi, seperti institusi sosial, ekonomi, dan politik, dimana masyarakat hidup. Kesadaran berasal dari produk sosial. Kita memproduksi kondisi-kondisi material eksistensi umum kita dan sebaliknya kondisi-kondisi tersebut membentuk seperangkat pikiran (*mind-set*) dan gaya berpikir kita. Karl Marx mengatakan dalam bukunya, kehidupan tidak ditentukan oleh kesadaran, tetapi kesadaran ditentukan oleh kehidupan.<sup>72</sup>

Baik Karl Marx maupun para sosiolog klasik tidak memahami prinsip ini secara reduksionis seolah kesadaran yang ditentukan secara sosial tidak menyisakan ruang bagi kebebasan personal. Mereka semata-mata memahami bahwa institusi-institusi yang diciptakan masyarakat untuk kehidupan umum mereka dan tekanan sejarah yang mereka tampilkan memproduksi dalam diri mereka kesadaran yang pasif, tetapi sama sekali mereka tidak menyangkal bahwa di dalam ruang determinasi sosial ini terdapat ruang kreativitas personal, dan bahwa pada momen historis tertentu yang merupakan respon orisinal dari kesadaran personal, mampu memengaruhi kondisi sosial dan kehidupan oleh karena itu melangsungkan kembali gerakan sejarah.

Sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi yang mempelajari hubungan timbal-balik antara pemikiran dan masyarakat. Sosiologi pengetahuan menaruh perhatian pada kondisi sosial

---

<sup>71</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.20.

<sup>72</sup> Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis – Normatif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h.6.



atau eksistensial pengetahuan.<sup>73</sup> Muhyar menyebutkan bahwa ide-ide sosiologi pengetahuan telah dilahirkan oleh pemikir muslim, Ibnu Khaldun, pada abad ke-14.<sup>74</sup> Ibnu Khaldun memandang bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersistematisasikan dan semua ilmu pengetahuan adalah interdependen, artinya ilmu pengetahuan itu dipengaruhi oleh kondisi sosial. Pandangan ini selaras dengan komposisi Karl Marx yang menyatakan bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaan sosialnya.<sup>75</sup> Bagi Khaldun, ilmu pengetahuan hanya berkembang di mana peradaban berkembang. Ilmu pengetahuan rasional hanya akan dijumpai di antara masyarakat yang berperadaban. Perkembangan ilmu pengetahuan adalah fenomena sosial. Jadi, terdapat hubungan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan peradaban masyarakat yang menetap.

Walaupun genealogi sosiologi pengetahuan sudah terkandung dalam pikiran Ibnu Khaldun (dan sesungguhnya juga pada pikiran Pascal), para pengamat sosiologi pengetahuan mengatakan pendahulu intelektual yang paling langsung dari sosiologi pengetahuan adalah tiga perkembangan dalam pemikiran Jerman abad ke-19, yakni pemikiran gaya Marx, Nietzsche, dan gaya penganut historisisme.<sup>76</sup> Oleh karena itu, para pengamat saling

---

<sup>73</sup> Muhyar Fanani, *Metodologi Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, h.32.

<sup>74</sup> *Ibid*, h. 32-33.

<sup>75</sup> Peter L. Berger, Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2012), h.7.

<sup>76</sup> *Ibid*.

mengaitkan sosiologi pengetahuan dengan situasi khusus dalam sejarah intelektual Jerman.<sup>77</sup>

Menurut pengakuan Mannheim, walaupun cikal-bakal sosiologi pengetahuan sesungguhnya telah dijumpai dalam karya Marx yakni pada teori ideologi,<sup>78</sup> namun dalam karyanya itu, sosiologi pengetahuan masih tidak dapat dibedakan dari penyingkapan ideologi-ideologi, karena bagi Marx, lapisan-lapisan sosial dan kelas-kelas adalah penyebar-penyebar ideologi.<sup>79</sup> Di samping Marx, cikal-bakal sosiologi pengetahuan juga dijumpai pada karya Nietzsche yang mengombinasikan observasi-observasi konkret dengan sebuah teori tentang nafsu-nafsu dan sebuah teori pengetahuan yang mengingatkan orang akan pragmatisme. Ia juga membuat imputasi sosiologis (penyalahan sosiologis) dengan menggunakan kebudayaan-kebudayaan “aristokratis” dan “demokratis” sebagai kategori-kategori utamanya, untuk menggambarkan cara-cara berpikir tertentu.<sup>80</sup>

Sosiologi pengetahuan sangat terpesona oleh konsep kembar Marx tentang substruktur/superstruktur (*unterbau/ueberbau*). Marxisme yang kemudian lebih cenderung untuk mengidentifikasi “substruktur” itu dengan struktur ekonomi semata, lalu “superstruktur” diandaikan sebagai suatu “refleksi” yang langsung darinya. Hal yang merupakan pokok perhatian Marx adalah bahwa pemikiran manusia didasarkan pada kegiatan manusia (“kerja”

---

<sup>77</sup> Muhyar Fanani, *Metodologi Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, h.33.

<sup>78</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991). H.336.

<sup>79</sup> *Ibid*, h.337.

<sup>80</sup> Muhyar Fanani, *Metodologi Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, h.37.

dalam arti yang seluas-luasnya) dan atas hubungan-hubungan sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan itu. Bagaimanapun, skema sub/superstruktur yang mendasar itu telah diambil alih dalam berbagai bentuknya oleh sosiologi pengetahuan, dimulai dengan Scheler, selalu dengan pengertian bahwa ada semacam hubungan antara pemikiran dan suatu kenyataan yang mendasarinya, yang lain dari pemikiran itu sendiri.<sup>81</sup>

Scheler bukanlah seorang sosiolog, ia adalah seorang fenomenolog sebagaimana Husserl. Dalam gerakan fenomenologi, Scheler merupakan suatu nama yang penting dan cukup lama, dan dianggap sebagai tokoh nomor dua dalam gerakan tersebut (sesudah Husserl, pendiri fenomenologi).<sup>82</sup> Kendati Scheler adalah seorang fenomenolog, akan tetapi pemikirannya mempunyai sumbangsih dalam sosiologi, terutama sosiologi pengetahuan. Metode fenomenologi oleh Scheler dipandang sebagai suatu cara tertentu untuk memandang realitas. Baginya, fenomenologi merupakan suatu sikap, bukan suatu prosedur khusus yang diikuti oleh pemikiran. Dalam sikap itu kita mengadakan suatu hubungan langsung dengan realitas berdasarkan intuisi. Hubungan tersebut dinamakan “pengalaman fenomenologis”. Dalam konteks ini kemudian dapat kita pahami arah perhatian Scheler pada sosiologi.<sup>83</sup>

Kemudian, intensionalitas, disamping sosiologi pengetahuan adalah untuk membentuk konsensus yang memungkinkan kehidupan sosial di antara

---

<sup>81</sup> Peter L. Berger, Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, h.9.

<sup>82</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kotemporer Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.119.

<sup>83</sup> *Ibid*, h.120.

masyarakat, kelompok dan kelas-kelas yang mempunyai latar belakang historis yang berbeda, lokasi-lokasi sosial yang berbeda dan yang memiliki konsekuensi melihat dunia dalam perspektif yang berbeda. Max Scheler adalah pemikir pertama yang melihat hal ini secara jelas, dan Mannheim, yang mengikuti Scheler sangat setuju dengannya, sekalipun dalam isu-isu yang lain ia kadang berbeda dari Scheler. Pada awal abad ke dua puluh, Scheler melihat bahwa dunia sedang memasuki masyarakat global, menuntut pendekatan yang baru untuk memahami kebenaran, pendekatan yang dapat membawa Timur dan Barat dalam percakapan yang bermakna dan terlibat dalam proyek bersama. Pendekatan ini, menurut Scheler, adalah sosiologi pengetahuan.<sup>84</sup>

Pemahaman Mannheim mengenai sosiologi pengetahuan jauh lebih besar jangkauannya dibanding dengan pemahaman Scheler, karena karya Mannheim tidak dibebani bagasi filsafat sebagaimana Scheler yang memang merupakan seorang pemikir fenomenologi, dan bukan sosiologi. Mannheim, dalam karya-karyanya, melihat masyarakat sebagai subjek yang menentukan bentuk-bentuk pemikirannya. Sosiologi pengetahuan menjadi suatu metode yang positif bagi penelaah hampir setiap fase pemikiran manusia.<sup>85</sup> Berpijak pada konsep ideologinya, Mannheim sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologisasi dari

---

<sup>84</sup> Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Cara Pandang*, h.13.

<sup>85</sup> Peter L. Berger, Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, h.13.

konteks sosialnya.<sup>86</sup> Karyanya, *Ideology and Utopia*, adalah disiplin yang berusaha menemukan sebab-sebab sosial dari suatu kepercayaan masyarakat yang kemudian dilawankan dengan pikiran masyarakat tentang sebab-sebab sosial itu.<sup>87</sup>

Menurut Mannheim, tugas dari disiplin ilmu baru ini adalah memastikan hubungan empiris antara sudut pandang intelektual dan struktural di satu sisi dengan posisi historis di sisi lain. Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak bisa mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Tentu ini tidak berarti bahwa ide-ide tersebut dapat diputuskan sebagai salah atau benar semata-mata dengan menguji asal-usul sosialnya, tetapi bahwa ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memproduksi dan menyatakannya dalam kehidupan yang mereka mainkan.<sup>88</sup>

Seperti apa asal-usul sosial dari sosiologi pengetahuan? Tentu hal ini merupakan pertanyaan yang tidak bisa dihindari. Namun pertanyaan itu segera terjawab pada permulaan buku Karl Mannheim, *Ideology and*

---

<sup>86</sup> Muhyar Fanani, *Metodologi Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, h.35.

<sup>87</sup> *Ibid*, h.36.

<sup>88</sup> Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Cara Pandang*, h.8.

*Utopia*.<sup>89</sup> Mannheim berpikir bahwa sosiologi pengetahuan dan perelatifan kebenaran yang mengikutinya menjadi mungkin hanya ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka sendiri, baik karena diri mereka mengalami pergeseran radikal tentang persepsi atau karena mereka diharuskan untuk menggabungkan keputusan-keputusan yang tidak sesuai dengan dirinya, tetapi melalui pergolakan ini mereka tidak bisa melepaskan dirinya. Argumentasi tentang kebenaran dan kesalahan sebuah ide tersebut dapat dipahami hanya jika dua partner bertukar pikiran tentang pandangan dunia yang sama. Jika dua peserta dialog memiliki dan berasal dari dunia sosial yang berbeda dan terpisah serta beroperasi di luar perspektif sosial yang berbeda, maka argumen semacam itu kemudian menjadi sia-sia dan membuat orang berbicara masa lalunya masing-masing.<sup>90</sup>

Melalui disiplin baru ini, Mannheim menginginkan diakui adanya unsur subjektivitas dalam pengetahuan dan menolak objektivitas dalam ilmu-ilmu sosial, dalam arti objektivitas ala ilmu-ilmu alam yang menafikan kutub dan peran subjek. Bagi Mannheim, pengetahuan manusia tidak bisa lepas dari subjektivitas dan kondisi psikologis individu yang mengetahuinya. Pengetahuan dan eksistensi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Semua pengetahuan dan kepercayaan adalah produk proses sosio-politik. Terkait dengan hal ini, Mannheim menjelaskan dengan teorinya relasionisme. Oleh karena itu, kebenaran pemikiran sesungguhnya hanyalah

---

<sup>89</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, h. 5-12.

<sup>90</sup> Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Cara Pandang*, h.13.

kebenaran kontekstual, dinamis, dan terbuka bagi komplementasi, koreksi, dan ekspansi, bukan kebenaran universal.<sup>91</sup> Hal ini sejalan dengan Peter L. Berger, sebagaimana dijelaskan oleh Hanneman Samuel, bahwa kesadaran sosiologis ketiga yang selayaknya dimiliki oleh seorang sosiolog adalah kesadaran realivitas. Yaitu suatu kesadaran bahwa dalam kehidupan sosial tidak ada hal yang absolut atau mutlak; baik itu definisi situasi dalam kehidupan sehari-hari, identitas, atau bahkan nilai-nilai dasar masyarakat. Masing-masing peristiwa yang kita jumpai berangkat dari konteks dan situasi sosial yang berbeda-beda.<sup>92</sup>

“Manusia dalam masyarakat,” dan “masyarakat dalam manusia”. Inilah landasan utama Peter L. Berger dalam mengembangkan sosiologi pengetahuannya bersama Thomas Luckmann dalam buku *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Dengan pengaruh yang berbeda, sosiologi pengetahuan Berger pun sedikit berbeda dengan Mannheim. Untuk kepentingan penyusunan teorinya, Berger dan Luckmann amat mendasarkan diri pada dua gagasan sosiologi pengetahuan, yaitu “realitas” dan “pengetahuan”. “Realitas” mereka artikan sebagai kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada di luar kehendak kita. Dalam arti, “realitas” merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu. Sedangkan “pengetahuan” diartikan sebagai keyakinan

---

<sup>91</sup> Muhyar Fanani, *Metodologi Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, h.37-38.

<sup>92</sup> Hanneman Samuel, *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Kepik, 2012), h.9.



bahwa suatu fenomena itu riil dan mereka mempunyai karakteristik tertentu. Dalam arti, pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu (realitas yang bersifat subjektif).<sup>93</sup>

Berger berbeda dengan Scheler dan Mannheim dalam menjelaskan dan menggunakan sosiologi pengetahuan. Secara mendasar memang semua pemikir sosial yang menggunakan sosiologi pengetahuan menyadari bahwa ada latar belakang yang membentuk sebuah realitas sosial. Akan tetapi bagi Berger, sosiologi pengetahuan tidak lagi hanya menekuni sejarah intelektual dalam arti sejarah gagasan-gagasan.<sup>94</sup> Sosiologi pengetahuan harus menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat. Tiap orang dalam masyarakat berpartisipasi dalam pengetahuannya, dengan cara tertentu. Dengan kata lain, hanya segelintir orang saja yang menekuni tentang penafsiran teoritis atas dunia, tetapi setiap orang bagaimanapun hidup dalam satu dunia, apa pun jenisnya. Karena itu, pertama-tama sosiologi pengetahuan harus menyibukkan diri dengan apa yang diketahui oleh masyarakat sebagai kenyataan dalam kehidupan mereka sehari-hari yang tidak teoritis atau yang prateoritis. Dan oleh karena itu, sosiologi pengetahuan harus mengarahkan perhatiannya pada pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*).<sup>95</sup>

Muhyar Fanani menambahkan beberapa tokoh lain yang dianggap sebagai pemikir sosiologi pengetahuan, yaitu Antonio Gramsci dan beberapa

---

<sup>93</sup> *Ibid*, h.14.

<sup>94</sup> Peter L. Berger, Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, h.1.

<sup>95</sup> *Ibid*, h.20-21.

pemikir Madzhab Frankfurt. Gagasan dasar Mannheim tentang sosiologi pengetahuan yang ingin mengkaji kaitan antara pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat kemudian dipertajam oleh Gramsci dengan konsep hegemoni dan para eksponen Madzhab Frankfurt dengan teori kritis. Hegemoni Gramsci, yang mencerminkan hegelianisme itu, mencoba menghubungkan antara pemikiran dan tindakan. Ia mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan kultural yang dilaksanakan kelas penguasa. Sedangkan teori kritis adalah produk sekelompok neo-Marxis Jerman yang tidak puas dengan keadaan teori Marxian, terutama kecenderungannya menuju determinisme ekonomi. Teori kritis telah menyumbangkan, paling tidak tiga konsep baru bagi sosiologi pengetahuan, yakni subjektivitas, dialektika, dan kaitan antara pengetahuan dan kepentingan.<sup>96</sup>

### C. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Beberapa diantaranya memiliki bahasan yang sama, akan tetapi fokus permasalahannya yang berbeda. Diantaranya dari karya ilmiah tersebut yaitu:

1. Skripsi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Muhammad Rico Zulkarnain, pada tahun 2008 yang berjudul Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Buku Renungan Tasawuf Karya Hamka. Karya ilmiah ini membahas tentang wacana

---

<sup>96</sup> Muhyar Fanani, *Metodologi Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, h.40-42.

pesan dakwah dalam buku Renungan Tasawuf karya Hamka sebagai media dakwah melalui tulisan. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana Van Dijk. Fokus penelitian ini yaitu melakukan analisis terhadap enam judul dalam buku Renungan Tasawuf. Penelitian ini menghasilkan pemahaman tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam buku Renungan Tasawuf karya Hamka dengan menggunakan analisis teks melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, selain itu juga analisis konteks sosial dan analisis kognisi sosial.

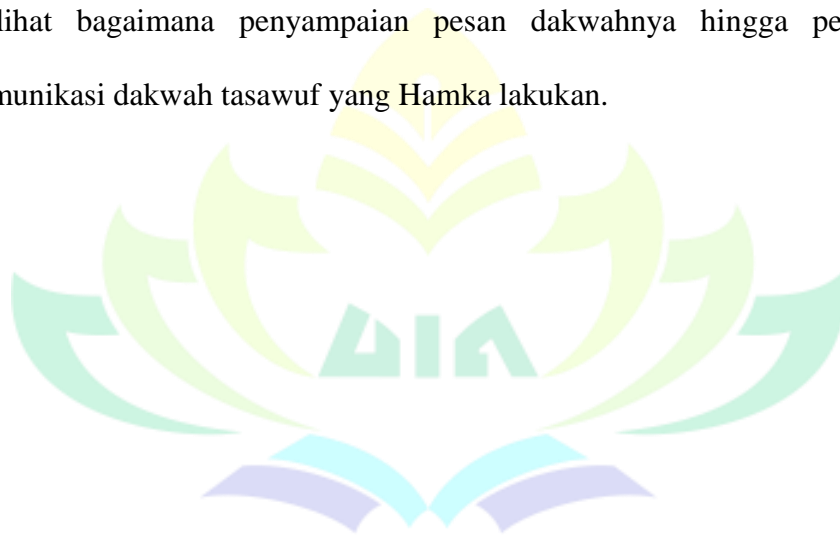
2. Skripsi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Rini Setiani, pada tahun 2011 yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka. Karya ilmiah ini membahas tentang nilai pendidikan Islam dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka dengan pokok pembahasan pendidikan Iman, Akhlak dan Spiritual. Penelitian ini menggunakan teori *study literature* dan analisis isi. Fokus penelitian ini yaitu menguraikan secara spesifik tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Tasawuf Modern. Penelitian ini menghasilkan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka yang diklasifikasikan menjadi pendidikan keimanan (aqidah Islamiyah), pendidikan akhlak, dan

pendidikan spiritual (tazkiyatunnafs) termasuk didalamnya penyakit jiwa dan obatnya serta kiat menjaga kesehatan jiwa.

3. Tesis Program Pascasarjana, Prodi Filsafat Agama, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu oleh Salihin, pada tahun 2016 yang berjudul *Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*. Karya ilmiah ini membahas tentang pemikiran tasawuf Hamka dalam beberapa karya tasawufnya. Penelitian ini menggunakan teori model pendekatan Hermeneutik. Fokus penelitian ini yaitu pemikiran tasawuf Hamka dalam ketiga bukunya diantaranya, *Tasawuf Modern, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, dan Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Penelitian ini menghasilkan pemahaman tentang pemikiran tasawuf modern Hamka yang dinamis dan sangat relevan dengan kehidupan modern saat ini dengan menggunakan deskriptif interpretatif terhadap teks atau naskah pemikiran tasawuf Hamka.

Dari ketiga tinjauan pustaka di atas, maka perbedaan penelitian dari karya-karya Hamka yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian penulis membahas komunikasi dakwah yang dilakukan Hamka dalam karyanya *Renungan Tasawuf* dengan menerapkan prinsip-prinsip tasawuf seperti ajakan membentuk akhlak, budi dan perangai yang terpuji, mengajak manusia senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, serta berusaha menumbuhkan cinta kepada Allah dan Rasulullah. Dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dan mudah dimengerti oleh

*mad'unya*, Hamka mengajak manusia berpikir tentang hakikat sebagai seorang hamba. Hal ini dilakukan Hamka dengan menyentuh batiniah atau rohani *mad'unya*. Selain itu, penulis juga melihat penggunaan metode hingga penerapan bentuk komunikasi dakwah Hamka dalam penyampaian pesan dakwahnya. Penulis mengkaji secara mendalam buku *Renungan Tasawuf* dengan menggunakan teori *content analysis* dan sosiologi pengetahuan. Hasil penelitian ini digunakan untuk menjawab mengenai bagaimana komunikasi dakwah Hamka dalam buku karyanya *Renungan Tasawuf*, yaitu dengan melihat bagaimana penyampaian pesan dakwahnya hingga pendekatan komunikasi dakwah tasawuf yang Hamka lakukan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, Amin. 1999. *Agama, Kebenaran dan Relativitas*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Paragonatama Jaya.
- Ardinal. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Cahaya Prima Sentosa.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asti, Badiatul Muchlisin. 2004. *Berdakwah dengan Menulis Buku*. Bandung: Media Qalbu.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, Anton. 1986. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Baum, Gregory. 1999. *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis – Normatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darsa, Undang Ahmad dkk. 1992. *Wawacan Gandasari*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Dzulhadi, Qasim Nursheha. 2016. *Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar*. Medan: Litbang Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.
- Fanani, Muhyar. 2010. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriyanti, Nufian S dan Wayan Weda Asmara Dewi. 2018. *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Malang: UB Press.

- Ghazali, Bahri. 1997. *Da'wah Komunikatif*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hamka. 1974. *Kenang-kenangan Hidup Jilid I Cet. 3*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1974. *Kenang-kenangan Hidup Jilid II Cet. 3*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1974. *Kenang-kenangan Hidup Jilid III Cet. 3*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1974. *Kenang-kenangan Hidup Jilid IV Cet. 3*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1973. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*. Jakarta: Panjimas.
- , 1961. *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*. Jakarta: Tintamas.
- , 1982. *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*. Jakarta: Penerbit Umminda.
- , 2016. *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Republika.
- , 1990. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- , 2016. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Republika.
- , "Tentang Hamka". Panjimas, no. 01 (Oktober 2002).
- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah....* Jakarta: Republika.
- Hamka, Rusydi. 2016. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit Noura.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kahin, Audrey R. 1989. *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koto, Alaidin. 2004. *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ma'arif, Bambang Syaiful. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murni, Jamal. 2002. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Abad Ke-20*. Jakarta: INIS.



- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar. 2016. *Akhlaq Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, Pengaplikasiannya (Disertai Biografi Tokoh-tokoh Sufi)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Noer, Delia. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Norobuko, Cholid dan Ahmadi. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Pendidikan Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Penada Media Group.
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmat, Jalaludin. 1998. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- . 1982. *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*. Bandung: Akademika.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sadih, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Salam, Solichin. 1979. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Shobahussurur. 2008. *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar.
- Soehartono, Irawan. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukayat, Tata. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto. A. 2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Tamara, Nasir dkk. 1983. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Yusuf, Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Zaprul Khan. 2016. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

### **Jurnal Ilmiah**

Harahap, Muhlil. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka". (Tesis Program Pasca Sarjana Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara, Medan. 2016).

Salihin. "Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern". (Tesis Program Pasca Sarjana Filsafat Agama IAIN Bengkulu, 2016).

Setiani, Rini. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka". (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).

Yanti, Fitri. "Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Nasyid". (*al-Mishbah Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 12 No, 2, 2012). (on-line), tersedia di: <http://www.almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/71> (21 Juli 2020).

-----, "Membangun Radio Komunitas Sebagai Media Dakwah". (*Bina al-Ummah Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*. Vol. 7 No. 2, 2012). (on-line), tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah/article/view/577> (21 Juli 2020).

Zulkarnain, Muhammad Rico. "Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Buku Renungan Tasawuf Karya Hamka". (Skripsi Program Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).

### **E-Book / On-line**

Romli, Asep Syamsul M. 2013. *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*. (on-line), tersedia di: <https://www.romelte.com> (18 April 2020).

Hadits Shahih Bukhari (on-line), tersedia di: <https://www.hadits.id/hadits/bukhari> (6 Juli 2020).

Hamka Center (on-line), tersedia di: <http://www.hamkacenter.com/public/about-us> (26 September 2020).